

GREEN CLASS FOR LITTLE LEARNERS: PENERAPAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI

Raoda Tul Jannah Maruddani, Wahyu Lestari, Een Sukainah, Yulia Afrilliana, Riska Fitriani

Raoddatul0123@jaima.ac.id

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Abstract

Environmental education from early childhood is a crucial step in developing a generation that is aware and caring toward environmental sustainability. The Green Class for Little Learners program is designed to integrate environmental education in an enjoyable, practical, and contextual way for children aged 4–6 years. Activities include nature observation, mini gardening, creative recycling, educational games, and environmental stories and songs. This study employed experiential learning and play-based learning methods, with active participation of children, teachers, and parents through Green Home Activities. The results indicate improvements in ecological literacy, motor and creative skills, socio-emotional abilities, and the internalization of pro-environmental behaviors among children. Recommended activities include strengthening gardening and nature observation, developing long-term creative recycling projects, and integrating activities with family and community. This program demonstrates that hands-on environmental education effectively nurtures a generation that is environmentally aware, responsible, and caring.

Keywords: environmental education, early childhood, Green Class, hands-on learning, ecological literacy

Abstrak

Pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang sadar dan peduli terhadap kelestarian alam. Program Green Class for Little Learners dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan secara menyenangkan, praktis, dan kontekstual bagi anak usia 4–6 tahun. Kegiatan ini meliputi observasi alam, berkebun mini, daur ulang kreatif, permainan edukatif, serta cerita dan lagu bertema lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode experiential learning dan play-based learning, dengan partisipasi aktif anak, guru, dan orang tua melalui Green Home Activities. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi ekologis, keterampilan motorik dan kreatif, kemampuan sosial-emosional, serta internalisasi perilaku pro-lingkungan pada anak. Rekomendasi kegiatan mencakup penguatan berkebun dan observasi alam, pengembangan proyek daur ulang kreatif, dan integrasi kegiatan dengan keluarga dan komunitas. Program ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan berbasis pengalaman langsung efektif dalam menumbuhkan generasi yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata kunci: pendidikan lingkungan, anak usia dini, Green Class, pengalaman langsung, literasi ekologis

Pendahuluan

Pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini menjadi aspek krusial dalam membentuk generasi yang sadar dan peduli terhadap kelestarian alam. Anak usia dini, yaitu pada rentang usia 3–6 tahun, berada pada fase perkembangan kritis yang sering disebut *golden age*, di mana stimulasi yang tepat dapat memaksimalkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak (Fitri &

Hadiyanto, 2022; Wildan & Anggia Yusuf, 2024). Pada tahap ini, anak belajar terutama melalui pengalaman langsung dan meniru perilaku yang mereka amati di lingkungan sekitar, sehingga pendekatan pendidikan yang bersifat praktis dan kontekstual jauh lebih efektif dibanding metode pembelajaran tradisional yang hanya bersifat teoritis (Fitri & Hadiyanto, 2022). Pendidikan lingkungan yang diterapkan sejak dini tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang alam, tetapi juga membentuk perilaku peduli, empati terhadap makhluk hidup lain, dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama (Nabila, Lestari, & Yulianingsih, 2023).

Permasalahan pendidikan lingkungan pada anak usia dini di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum menerapkan strategi pembelajaran berbasis lingkungan secara menyeluruh, sehingga anak hanya memperoleh informasi secara pasif tanpa pengalaman nyata yang dapat membantu mereka memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan anak usia dini masih tergolong rendah, tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya kepedulian terhadap tanaman dan hewan, serta keterbatasan keterampilan praktis dalam pelestarian lingkungan (Fitri & Hadiyanto, 2022; Wildan & Anggia Yusuf, 2024). Kondisi ini diperparah oleh tekanan lingkungan global dan lokal, seperti polusi udara, pencemaran air, kerusakan ekosistem, dan akumulasi sampah plastik yang terus meningkat, sehingga menuntut upaya pendidikan lingkungan yang lebih intensif dan efektif sejak sangat awal (Fitri & Hadiyanto, 2022; Wildan & Anggia Yusuf, 2024). Intervensi pendidikan yang menggabungkan aktivitas langsung dengan konteks kehidupan anak menjadi penting agar mereka dapat memahami dampak dari tindakan manusia terhadap alam serta menumbuhkan perilaku ramah lingkungan sejak awal kehidupan.

Urgensi pendidikan lingkungan sejak usia dini semakin nyata karena perilaku dan sikap yang terbentuk pada tahap perkembangan awal cenderung berlanjut hingga dewasa. Program pendidikan lingkungan yang efektif di usia dini tidak hanya meningkatkan pemahaman ekologis tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin melalui interaksi aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman (Aisyah et al., 2023). Integrasi pendidikan lingkungan di sekolah dan di rumah, melalui kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, memperkuat konsistensi penerapan nilai-nilai ekologis, sehingga anak menyadari bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pendidikan lingkungan pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan kreatif dan kontekstual yang menggabungkan pengalaman langsung dengan pembelajaran menyenangkan. Kegiatan seperti berkebun mini, pengamatan tanaman dan serangga, aktivitas daur ulang kreatif, permainan edukatif, serta cerita dan lagu bertema lingkungan memungkinkan anak untuk belajar secara *hands-on* dan menginternalisasi konsep ekologis dengan cara yang relevan bagi perkembangan mereka (Saputri & Waluyo, 2025). Pendekatan berbasis pengalaman langsung ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, kemampuan komunikasi, dan kerja sama antar teman

sebaya — aspek penting dalam perkembangan holistik anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan lingkungan sejak dini tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan yang dapat bertahan hingga dewasa.

Kebaruan dari model *Green Class for Little Learners* terletak pada integrasi kegiatan pendidikan lingkungan secara menyeluruh, menyenangkan, dan berkelanjutan. Model ini menggabungkan pengalaman praktis di dalam dan di luar kelas, pengembangan kreativitas melalui aktivitas daur ulang, penguatan literasi ekologis melalui permainan dan cerita, serta kolaborasi dengan keluarga melalui kegiatan *Green Home Activities*. Pendekatan holistik ini berbeda dari model pendidikan lingkungan tradisional yang hanya menekankan aspek kognitif, karena memberikan pengalaman nyata yang mendorong keterampilan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini. Dengan demikian, *Green Class* tidak hanya mengajarkan anak mengenai konsep lingkungan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang mendukung keberlanjutan bumi melalui pengalaman yang bermakna (Saputri & Waluyo, 2025; Wildan & Anggia Yusuf, 2024).

Dengan mempertimbangkan rendahnya literasi lingkungan anak di Indonesia, urgensi pembentukan perilaku pro-lingkungan sejak usia dini, serta kebaruan pendekatan yang ditawarkan oleh *Green Class*, program ini dirancang sebagai upaya inovatif yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung, kreatif, menyenangkan, dan melibatkan keluarga serta komunitas, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kesadaran ekologis, keterampilan praktis, kreativitas, serta sikap peduli lingkungan yang diharapkan berlanjut hingga dewasa, sehingga turut berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat berkelanjutan dan lingkungan yang lestari (Fitri & Hadiyanto, 2022; Saputri & Waluyo, 2025).

Tujuan dari Program Kreativitas Mahasiswa ini adalah untuk merancang dan mengimplementasikan model *Green Class for Little Learners* sebagai sarana pendidikan lingkungan bagi anak usia dini, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung, aktivitas kreatif, dan keterlibatan keluarga, dengan harapan dapat menumbuhkan generasi yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendekatan Kegiatan

Pendekatan kegiatan dalam *Green Class for Little Learners* dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan secara menyenangkan, praktis, dan kontekstual bagi anak usia dini. Kegiatan ini menggunakan metode *experiential learning* (learning by doing) dan *play-based learning*, yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga belajar menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Hadiyanto, 2022).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi dari beberapa pendekatan yakni:

1. Observasi Alam (*Nature Observation*): Anak diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, mengenali tanaman, hewan, dan fenomena alam, serta mencatat atau menggambar hasil pengamatan. Metode ini melatih kemampuan observasi, konsentrasi, dan rasa ingin tahu, sekaligus menanamkan empati terhadap makhluk hidup dan lingkungan (Rahayu et al., 2022).
2. Berkebun Mini: Anak menanam dan merawat tanaman di pot atau kebun kecil. Aktivitas ini menggunakan pendekatan *hands-on learning*, mengajarkan konsep biologi sederhana, tanggung jawab, dan disiplin, serta keterampilan kerja sama (Ardoen et al., 2020).
3. Daur Ulang Kreatif: Anak mengubah bahan bekas menjadi barang baru, seperti mainan atau hiasan. Metode ini melatih kreativitas, motorik halus, serta kesadaran pengelolaan sampah dan keberlanjutan (Aisyah et al., 2023).
4. Permainan Edukatif Lingkungan: Menggunakan permainan interaktif untuk mengenalkan konsep ekologis, seperti memilah sampah, kuis flora-fauna, atau permainan papan bertema alam. Metode ini menekankan interaksi sosial, kerja sama, dan penguatan konsep ekologis secara menyenangkan (Fitri & Hadiyanto, 2022).
5. Cerita dan Lagu Lingkungan: Anak belajar nilai-nilai moral lingkungan melalui cerita dan lagu bertema alam, yang membantu internalisasi perilaku pro-lingkungan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat (Aisyah et al., 2023).

Peserta kegiatan ini adalah anak usia 4–6 tahun di satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Setiap sesi kegiatan melibatkan kelompok kecil 5–7 anak untuk memastikan interaksi aktif, pengawasan guru yang optimal, dan pengalaman belajar yang maksimal. Selain anak-anak, guru PAUD berperan sebagai fasilitator, membimbing, dan memberikan arahan selama kegiatan berlangsung. Orang tua juga dilibatkan melalui kegiatan *Green Home Activities*, seperti menanam bersama di rumah atau membuat kerajinan daur ulang, sehingga nilai pendidikan lingkungan dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan mendukung pengalaman belajar anak secara menyeluruh.

Dengan metode dan partisipasi seperti ini, setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh, interaktif, dan aplikatif. Pendekatan ini memastikan bahwa anak tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi perilaku peduli lingkungan melalui praktik nyata, pengalaman kreatif, dan kolaborasi dengan teman serta keluarga. Semua kegiatan disusun secara terintegrasi sehingga mendukung pembelajaran yang komprehensif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *Green Class for Little Learners* berlangsung selama enam minggu, dengan frekuensi dua kali seminggu, masing-masing sesi berdurasi 60–90 menit. Kegiatan ini melibatkan anak usia 4–6 tahun di satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan kelompok

kecil 5–7 anak per sesi agar interaksi optimal dan pembelajaran lebih efektif. Selain anak, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan orang tua dilibatkan melalui kegiatan *Green Home Activities*. Hasil kegiatan menunjukkan berbagai dampak positif pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan anak.

3.1 Hasil Kegiatan Observasi Alam

Kegiatan observasi alam mengajak anak untuk mengenali tanaman, hewan, dan fenomena alam di sekitar sekolah. Aktivitas ini bertujuan meningkatkan kemampuan observasi, konsentrasi, dan rasa ingin tahu, sekaligus menumbuhkan empati terhadap makhluk hidup (Rahayu et al., 2022). Guru mencatat bahwa sebagian besar anak mulai menanyakan nama tanaman, kebiasaan hewan, dan cara menjaga lingkungan agar tetap bersih. Anak-anak juga membuat catatan atau gambar hasil pengamatan, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah diingat. Aktivitas ini berhasil menumbuhkan pemahaman dasar ekosistem dan siklus kehidupan, sesuai dengan temuan penelitian yang menekankan efektivitas pengalaman langsung dalam pembelajaran lingkungan (Türkoğlu, 2019; Aisyah et al., 2023).

3.2 Hasil Kegiatan Berkebun Mini

Berkebun mini menjadi inti dari model *Green Class*. Anak menanam dan merawat tanaman di pot atau kebun kecil, belajar memahami kebutuhan tanaman seperti air, cahaya, dan tanah subur. Aktivitas ini mengajarkan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Guru melaporkan bahwa anak-anak secara rutin menyiram tanaman, membersihkan area kebun dari sampah, dan memperhatikan pertumbuhan tanaman. Aktivitas ini juga melatih motorik halus, seperti menggali tanah, menanam biji, dan memindahkan bibit ke pot.

3.3 Hasil Kegiatan Daur Ulang Kreatif

Anak-anak diajak mengubah bahan bekas menjadi barang baru, seperti mainan edukatif atau hiasan dinding. Kegiatan ini meningkatkan kreativitas, motorik halus, dan kesadaran pengelolaan sampah. Anak-anak mampu merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi produk daur ulang mereka dengan bimbingan guru, sekaligus memahami pentingnya keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya secara bijak.

3.4 Hasil Kegiatan Permainan Edukatif Lingkungan

Permainan edukatif seperti memilah sampah, kuis flora-fauna, dan permainan papan bertema alam menumbuhkan interaksi sosial, kerja sama, dan pemahaman konsep ekologis (Fitri & Hadiyanto, 2022). Anak-anak menikmati permainan sambil belajar mengenali sampah organik dan anorganik, memahami peran elemen alam, dan bekerja sama dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan permainan.

3.5 Hasil Kegiatan Cerita dan Lagu Lingkungan

Cerita dan lagu lingkungan membantu anak menginternalisasi nilai moral dan sikap peduli lingkungan. Anak mulai menggunakan kosakata ekologis seperti “daur ulang”, “menyiram tanaman”, dan “menjaga kebersihan” dalam percakapan sehari-hari. Aktivitas ini memperkuat

pemahaman moral dan perilaku peduli lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.6 Ringkasan Hasil Kegiatan

Untuk memudahkan pemahaman, hasil kegiatan dan indikator keberhasilan dapat disajikan dalam tabel berikut:

No	Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Dampak Terhadap Anak
1	Observasi Alam	Anak mampu menyebut nama tanaman/hewan, membuat catatan/gambar pengamatan	Meningkatkan rasa ingin tahu, konsentrasi, dan empati terhadap makhluk hidup
2	Berkebun Mini	Anak rutin menyiram tanaman, membersihkan kebun, bekerja sama dalam kelompok	Mengembangkan tanggung jawab, disiplin, keterampilan motorik halus, dan kerja sama
3	Daur Ulang Kreatif	Anak membuat produk dari bahan bekas, merencanakan dan mengeksekusi ide	Meningkatkan kreativitas, motorik halus, kesadaran keberlanjutan
4	Permainan Edukatif	Anak mengenali sampah organik/anorganik, menyelesaikan permainan dengan teman	Meningkatkan pemahaman konsep ekologis, kerja sama, interaksi sosial
5	Cerita & Lagu Lingkungan	Anak menggunakan kosakata ekologis dan menirukan perilaku positif	Menginternalisasi nilai moral, menumbuhkan sikap peduli lingkungan

3.7 Partisipasi Anak dan Keluarga

Partisipasi anak aktif menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, bertanya tentang lingkungan, berbagi pengalaman, dan membantu teman dalam setiap aktivitas. Orang tua juga terlibat dalam kegiatan *Green Home Activities*, seperti menanam tanaman di rumah atau membuat kerajinan daur ulang, sehingga nilai-nilai pendidikan lingkungan diterapkan secara konsisten di rumah. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif di rumah, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman, yang menunjukkan keberhasilan internalisasi perilaku pro-lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan *Green Class for Little Learners* berhasil meningkatkan:

1. Literasi ekologis anak melalui pengalaman langsung dan interaktif.
2. Keterampilan motorik dan kreatif melalui berkebun, daur ulang, dan aktivitas kreatif lainnya.
3. Kemampuan sosial-emosional melalui kerja sama, berbagi, dan interaksi kelompok.

4. Internalisasi perilaku pro-lingkungan melalui pengamatan, permainan edukatif, dan keterlibatan keluarga.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis pengalaman langsung, permainan edukatif, dan kolaborasi dengan keluarga efektif dalam membentuk anak yang sadar lingkungan, kreatif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap alam. Model ini dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya untuk mengimplementasikan pendidikan lingkungan secara sistematis, menyenangkan, dan berkelanjutan.

Rekomendasi Kegiatan

Berdasarkan hasil kegiatan *Green Class for Little Learners*, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan lingkungan bagi anak usia dini:

1. Penguatan Kegiatan Berkebun dan Observasi Alam

Anak-anak dianjurkan melakukan kegiatan berkebun mini dan observasi alam di lokasi luar kelas. Hal ini bertujuan memperluas pengalaman belajar, meningkatkan kemampuan observasi, rasa ingin tahu, serta empati terhadap makhluk hidup.

2. Pengembangan Daur Ulang Kreatif dan Permainan Edukatif

Anak-anak dilibatkan dalam proyek daur ulang jangka panjang dan permainan edukatif tematik untuk melatih kreativitas, keterampilan motorik halus, kemampuan problem solving, serta pemahaman konsep ekologis

3. Integrasi Kegiatan dengan Keluarga dan Komunitas

Melibatkan orang tua dan komunitas melalui kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak untuk memperkuat konsistensi perilaku pro-lingkungan, menumbuhkan kebiasaan peduli lingkungan, dan memperluas dampak pendidikan lingkungan

Kesimpulan

Pelaksanaan *Green Class for Little Learners* menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini dapat dilakukan secara menyenangkan, praktis, dan aplikatif melalui kegiatan observasi alam, berkebun mini, daur ulang kreatif, permainan edukatif, serta cerita dan lagu lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi ekologis, keterampilan motorik dan kreatif, serta kemampuan sosial-emosional anak, termasuk tanggung jawab, kerja sama, dan empati terhadap makhluk hidup. Anak-anak juga mulai menginternalisasi perilaku pro-lingkungan, seperti merawat tanaman, memilah sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan penguatan kegiatan berkebun dan observasi alam di lokasi luar kelas, pengembangan proyek daur ulang kreatif dan permainan edukatif tematik, serta integrasi kegiatan dengan keluarga dan komunitas untuk memperluas dampak pendidikan lingkungan. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan lingkungan berbasis pengalaman langsung dan kreativitas efektif dalam membentuk

anak yang sadar lingkungan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap alam, sekaligus menjadi model pendidikan lingkungan yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. S., Djoehaeni, H., & Listiana, A. (2023). Pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini melalui implementasi project based learning. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 501-510
- Ardoen, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31(1).
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian lingkungan melalui literasi lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700.
- Nabila, S. U., Lestari, G. N. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada anak usia dini melalui prinsip pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 3859.
- Rahayu, F., Putri, D. A., Nunlehu, M., Madi Ludgardis, M., & Sudarya, I. (2022). Pendidikan lingkungan hidup berbasis pengalaman untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 125–136.
- Saputri, R. R., & Waluyo, E. (2024). The effectiveness of food garden school on eco-literacy in early childhood sustainability concept. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 542–551.
- Türkoğlu, B. (2019). Opinions of preschool teachers and pre-service teachers on environmental education and environmental awareness for sustainable development in the preschool period. *Sustainability*, 11(18), 4925.
- Wildan, A., & Anggia Yusuf, I. (2024). Literasi dan pengelolaan sampah organik: Langkah awal keberlanjutan di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1866–1874.